

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, yang mana berbagai penelitian ini mendasari pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain:

Ritonga (2004), melakukan penelitian tentang analisis keefektifan kebijakan harga dasar beras. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran (produksi) dan permintaan beras yang signifikan adalah harga gabah di tingkat petani. Teknologi yang menerapkan intensifikasi produksi (seperti perluasan areal tanam intensifikasi), prasarana dan sarana irigasi, dan pencegahan adanya konversi lahan, harga beras eceran, pendapatan per kapita penduduk, serta populasi penduduk. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa factor - faktor yang telah disebutkan cukup baik dalam menjelaskan perubahan produksi padi.

Kajian yang dilakukan oleh Sitepu (2002), mengenai dampak kebijakan ekonomi dan liberalisasi perdagangan terhadap penawaran dan permintaan beras di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa respon produksi terhadap harga inelastis, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Harga bukanlah faktor utama dalam peningkatan produksi, karena luas areal panen dan produktivitas

padi sudah mendekati batas maksimum atau telah mengalami pelandaian produksi (levelling-off). Sedangkan untuk permintaan beras untuk konsumsi dipengaruhi secara nyata oleh perubahan harga eceran beras, namun responnya inelastis artinya perubahan harga beras hanya berdampak kecil pada perubahan permintaan beras, terhadap harga jagung respon permintaan juga inelastis. Faktor lain yang mempengaruhi permintaan beras untuk konsumsi adalah besarnya jumlah penduduk Indonesia. Respon terhadap permintaan beras terhadap perubahan jumlah penduduk inelastis dalam jangka pendek dan elastis dalam jangka panjang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ambarinanti (2007), mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan impor beras Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) ditunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi beras Indonesia adalah luas panen padi, harga dasar gabah, penggunaan pupuk urea dan curah hujan. Semua variabel tersebut memiliki hubungan positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor beras Indonesia adalah produksi beras Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, harga beras domestik atau harga beras eceran dan konsumsi beras domestik. Produksi beras dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berhubungan positif terhadap ekspor beras dan harga beras eceran memiliki hubungan negatif terhadap ekspor beras.

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2005), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan impor beras Indonesia dengan menggunakan persamaan simultan, menunjukkan jumlah penggunaan urea, harga impor beras,

produksi padi, dan lag harga gabah; variabel jumlah penggunaan urea dan lag produktivitas berpengaruh nyata terhadap produktivitas. Impor beras Indonesia dipengaruhi oleh harga impor beras, produksi beras, jumlah penduduk, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan lag impor beras Indonesia; hanya variabel harga beras yang berpengaruh nyata terhadap impor beras Indonesia. Harga impor beras Indonesia dipengaruhi oleh harga beras dunia, tarif impor dan harga impor. Selain tarif impor semua variabel berpengaruh nyata terhadap harga impor beras Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Tehubijuluw (2014), tentang analisis permintaan beras di Maluku dengan menggunakan metode studi literatur. Menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan beras di Maluku cenderung berfluktuasi dimana jumlah beras berbeda tiap tahunnya. Menurut data Bulog dan Dinas Perdagangan jumlah beras pada tahun 2004 adalah 49 juta kg yang meningkat pada tahun 2005 sebanyak 125 juta kg. namun setelah itu jumlah permintaan beras cenderung turun atau berubah-ubah dimana pada tahun 2010 menjadi 79 juta kg dan meningkat lagi pada tahun 2011 menjadi 144 juta kg tetapi berkurang pada tahun 2012 menjadi 46 juta kg. sedangkan faktor yang berhubungan dengan permintaan beras adalah harga beras, harga sagu, harga singkong, populasi dan per kapita pendapatan. Kesimpulannya permintaan beras secara positif berpengaruh dengan harga beras, harga sagu, harga singkong, populasi dan per kapita pendapatan penduduk.

Pelitian sebelumnya memiliki perbedaan, dengan melihat bahwa penawaran beras sangat signifikan terhadap permintaan beras. Hal ini dilihat bahwa variabel produksi beras berpengaruh terhadap konsumsi beras yang ada di Kabupaten Ponorogo. Penelitian sebelumnya juga memiliki pengaruh yang signifikan oleh produksi beras. Dimana tingkat konsumsi beras merupakan sektor utama untuk mencukupi kebutuhan beras.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Permintaan dan Penawaran

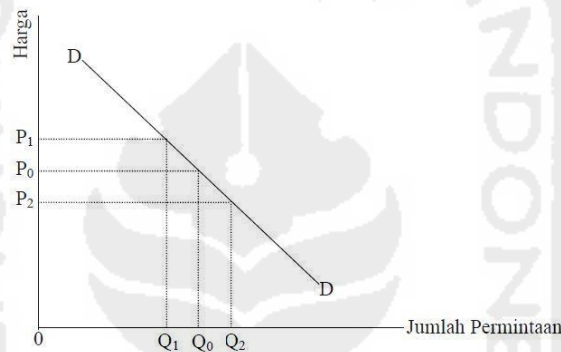
Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000) diterjemahkan (Basri, 2004). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diprosi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi

Menurut Sukirno (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri.
2. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut.
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Corak distribusi dalam pendapatan masyarakat.

5. Cita rasa masyarakat.
6. Jumlah penduduk.
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Dalam analisis permintaan paling sederhana, dapat digambarkan sebuah kurva (*curve*) yang memuat hubungan antara harga sebuah barang dengan kuantitas yang diminta.



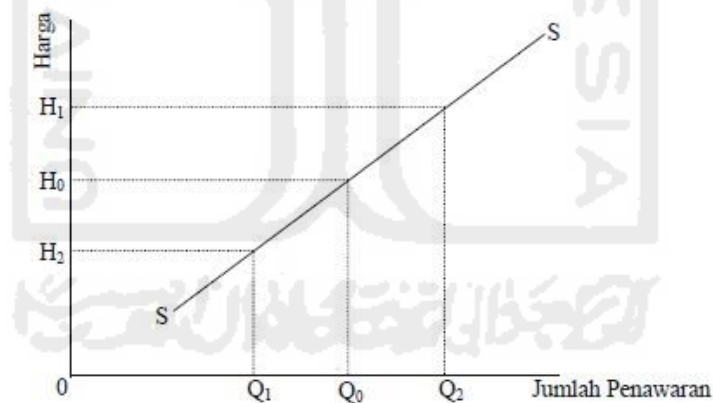
Sumber : Suherman Rosyidi (2006)

Gambar 2.1 Kruva Permintaan

Sebagaimana Gambar 2.1 dapat dijelaskan, jika harga suatu barang pada P_0 maka jumlah yang diminta adalah Q_0 . Adanya perubahan harga sebesar P_0P_1 mengakibatkan perubahan permintaan sebesar Q_0Q_1 . Demikian sebaliknya, perubahan harga sebesar P_0P_2 mengakibatkan perubahan permintaan sebesar Q_0Q_2 . Sifat dari kurva permintaan ini adalah mempunyai arah kurva (*slope*) yang negatif. Artinya, semakin meningkat harga barang maka jumlah barang yang diminta akan menurun. Demikian sebaliknya bila harga barang turun, maka jumlah yang diminta akan menurun. Ada empat hal paling dominan yang menyebabkan terjadinya perubahan permintaan, yaitu:

- a. Tingkat pendapatan per kapita (*per capita income*) masyarakat. Semakin besarnya pendapatan selalu berarti semakin besarnya permintaan. Jika terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Namun apabila terjadi penurunan pendapatan masyarakat, maka kurva permintaan akan bergeser ke kiri.
- b. Cita rasa atau selera (*taste*) konsumen terhadap barang itu. Cita rasa atau selera masyarakat pada umumnya akan berubah dari waktu ke waktu. Selera menggambarkan bermacam-macam pengaruh budaya dan sejarah. Selera mungkin mencerminkan kebutuhan psikologis dan fisiologis sejati, selera mungkin mencakup kecanduan yang terjadi secara artifisial dan selera mungkin juga mengandung sebuah unsur yang kuat dari tradisi atau agama.
- c. Harga barang lain yang berkaitan (*prices of related goods*), terutama barang pelengkap (*complementary goods*) dan barang pengganti (*substitution goods*). Kenaikan harga barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kanan, dan penurunan harga barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kiri. Sedangkan kenaikan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kiri dan penurunan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kanan.
- d. Harapan atau perkiraan konsumen (*consumer expectation*) terhadap harga barang yang bersangkutan. Permintaan suatu barang akan berubah searah dengan ekspektasi masyarakat terhadap harga barang yang bersangkutan. Maksudnya adalah ekspektasi konsumen terhadap harga barang di masa mendatang, yakni apakah harga itu akan naik, turun atau tetap. Perkiraan itu

amat menentukan. Jika konsumen mengira bahwa harga suatu barang akan naik bulan depan maka sebelum harga barang itu betul-betul naik, kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Sebaliknya, jika konsumen mengira bahwa harga akan turun bulan depan, kurva permintaan akan bergeser ke kiri. Berbeda dengan permintaan (*demand*), dari sisi penawaran (*supply*) para penjual mempunyai sikap yang sebaliknya dari sikap para pembeli. Mereka berkecenderungan akan menawarkan lebih banyak barang apabila harganya tinggi dan mengurangi jumlah harga yang ditawarkannya apabila harganya bertambah rendah. Dengan menganggap hal lainnya tetap (*ceteris paribus*), jumlah barang yang ditawarkan berhubungan positif dengan harga barang. Secara ringkas kurva penawaran dapat dijelaskan seperti pada Gambar 2.2 di bawah ini:



Sumber : Ratya Anindita (2008)

Gambar 2.2 Kurva Penawaran Suatu Barang atau Komoditas

Berdasarkan Gambar 2.2 dapat dijelaskan tentang hubungan jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan di pasar pada berbagai tingkat harga, yang diwakili oleh kurva SS. Sifat dari kurva penawaran ini adalah mempunyai arah kurva (*slope*) yang positif. Artinya, semakin meningkat harga barang atau

komoditas maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan di pasar akan meningkat juga. Begitu sebaliknya bila harga barang atau komoditas itu turun, maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan di pasar akan menurun. Misalkan pada kondisi awal harga barang atau komoditas di H_0 dan jumlah yang ditawarkan adalah Q_0 . Jika harga naik dari H_0 ke H_1 , maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan akan meningkat dari Q_0 ke Q_1 . Demikian juga bila harga turun dari H_0 ke H_2 , maka jumlah yang ditawarkan akan menurun dari Q_0 ke Q_2 .

Keyakinan ahli-ahli ekonomi klasik bahwa penawaran akan selalu menciptakan permintaan dapat dengan jelas dilihat dari pandangan Jean Baptiste Say (Sukirno, 2003), seorang ahli ekonomi klasik bangsa Perancis. Ia mengatakan: Penawaran menciptakan sendiri permintaan atasnya. Atau *Supply creates its own demand..*

Menurut pendapatnya dalam setiap perekonomian jarang sekali masalah kelebihan produksi. Masalah kelebihan produksi, apabila hal itu terjadi, adalah masalah sementara. Mekanisme pasar akan membuat penyesuaian-penyesuaian sehingga akhirnya jumlah produksi akan turun di sektor-sektor yang mengalami kelebihan produksi dan akan naik di sektor-sektor di mana permintaan ke atas produksi mereka sangat berlebihan. Berdasarkan kepada pandangan yang seperti ini ahli-ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa di dalam suatu perekonomian sering sekali terwujud keadaan di mana jumlah keseluruhan penawaran barang-barang dalam perekonomian (penawaran agregat) pada

penggunaan tenaga penuh akan selalu diimbangi oleh keseluruhan permintaan atas barang-barang tersebut (permintaan agregat) yang sama besarnya.

2.2.2 Konsumsi Beras

Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan atau menggunakan barang untuk keperluan tertentu. Adanya kegiatan konsumsi dalam jumlah besar maka terbentuklah permintaan. Teori ekonomi menyatakan bahwa permintaan suatu jenis barang sangat tergantung pada harga barang tersebut, yang dihubungkan dengan tingkat pendapatan, selera, harga barang substitusi dan sebagainya. Bagi orang yang berpendapatan rendah, elastisitas terhadap barang kebutuhan pokok atau primer lebih tinggi daripada terhadap barang-barang mewah. Sebaliknya, bagi orang yang berpendapatan tinggi elastisitasnya lebih besar terhadap barang mewah daripada barang kebutuhan pokok. Kebutuhan terhadap bahan pangan merupakan salah satu diantara barang-barang primer. Bagi penduduk Indonesia, beras merupakan bahan makanan yang lebih superior daripada bahan pangan lainnya seperti jagung, ubi, sagu dan lainnya. Sehingga bagi masyarakat yang berpendapatan rendah akan berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan pangan pokoknya, terutama pangan beras. Oleh karena itu, konsumsi pangan sangat terkait erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat (Irawan, 2009).

Kesejahteraan dapat dikatakan makin baik apabila kalori dan protein yang dikonsumsi penduduk semakin meningkat, sampai akhirnya melewati standar kecukupan konsumsi per kapita sehari. Kecukupan gizi yang dianjurkan per kapita per hari adalah penyediaan energi 2.500 kalori dan protein 55 gram.

Permintaan terhadap beras sendiri secara umum dibagi kedalam permintaan untuk tujuan pangan dan non pangan (Benu, 1996). Permintaan beras untuk tujuan pangan adalah untuk benih, makanan, pakan, dan industri. Secara keseluruhan di Indonesia permintaan beras untuk tujuan pangan menempati posisi yang lebih besar daripada untuk tujuan nonpangan. Salah satu faktor yang langsung mempengaruhi permintaan terhadap beras adalah jumlah penduduk. Menurut Mangahas (dalam Benu, 1996), bahwa terdapat kenyataan dimana jumlah penduduk merupakan determinan utama dari kenaikan dalam permintaan produk pertanian. Sehingga jika suatu wilayah dengan kebutuhan pangan pokoknya adalah beras, maka peningkatan jumlah penduduk akan semakin meningkatkan permintaan terhadap beras.

Konsumsi beras per kapita Indonesia termasuk tertinggi di dunia, jika di bandingkan dengan China, Jepang dan Malaysia. Konsumsi beras Indonesia 124 kg per kapita pertahun, China 60 kg, Jepang 50 kg, Korea 40 kg, Thailand dan Malaysia 80 kg. (BPPT, 2016). Beras adalah salah satu produk makanan pokok paling penting di dunia. Pernyataan ini terutama berlaku di Benua Asia, tempat beras menjadi makanan pokok untuk mayoritas penduduk (terutama di kalangan menengah ke bawah masyarakat). Benua Asia juga merupakan tempat tinggal dari para petani yang memproduksi sekitar 90% dari total produksi beras dunia. Budidaya beras cocok untuk wilayah-wilayah dengan iklim hangat, biaya tenaga kerja murah dan curah hujan yang tinggi karena budidaya makanan pokok ini membutuhkan banyak tenaga kerja dan suplai air. Wilayah-wilayah yang memenuhi kriteria tersebut kebanyakan berada di Asia. Karakteristik para petani

Asia adalah mayoritas berasal dari daerah-daerah miskin dan hidup dalam kondisi kurang berkembang. (IM, 2016)

Bagi Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Pengalaman telah membuktikan kepada kita bahwa gangguan pada ketahanan pangan seperti meroketnya kenaikan harga beras pada waktu krisis ekonomi 1997/1998, yang berkembang menjadi krisis multidimensi, telah memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional. (Bulog, 2016).

Nilai strategis beras juga disebabkan karena beras adalah makanan pokok paling penting. Industri perberasan memiliki pengaruh yang besar dalam bidang ekonomi (dalam hal penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi perdesaan, sebagai wage good), lingkungan (menjaga tata guna air dan kebersihan udara) dan sosial politik (sebagai perekat bangsa, mewujudkan ketertiban dan keamanan). Beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak dan vitamin. (Bulog, 2016)

Dengan pertimbangan pentingnya beras tersebut, Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri. Pertimbangan tersebut menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya semakin besar dengan sebaran populasi yang luas dan cakupan geografis yang tersebar. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kecukupan konsumsi maupun stok nasional yang cukup sesuai persyaratan

operasional logistik yang luas dan tersebar. Indonesia harus menjaga ketahanan pangannya. (Bulog, 2016)

Pengertian ketahanan pangan, tidak lepas dari UU No. 18/2012 tentang Pangan. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa Ketahanan Pangan adalah "kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan". (Bulog, 2016).

2.2.3 Pengaruh Pendapatan per kapita terhadap Konsumsi Beras

Pola konsumsi mencerminkan tingkat pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Pemenuhan kebutuhan ini selalu menghadapi berbagai kendala. Keinginan manusia akan barang-barang dan jasa relatif tidak terbatas, karena manusia tidak pernah merasa puas atas apa yang telah mereka peroleh, sedangkan pendapatan untuk membiayai pemuasan keinginan tersebut relatif terbatas. Mengingat pendapatan merupakan faktor utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku masyarakat dalam melakukan konsumsi suatu barang/jasa, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pengaruh pola konsumsi berubah-ubah pada setiap tingkat pendapatan. Hal ini sebagaimana disebutkan Muana, (2005:109) bahwa: "Pengeluaran konsumsi diasumsikan merupakan fungsi dari pendapatan disposibel (disposibel income)", tingkat konsumsi seseorang atau rumah tangga

tidak hanya tergantung pada *current income* pada periode itu saja, akan tetapi juga yang lebih penting adalah pada pendapatan yang diharapkan diterima dalam jangka panjang. Dalam hal ini individu diasumsikan merencanakan suatu pola pengeluaran konsumsi semasa hidup yang didasarkan atas selama hidup mereka”.

Sehingga pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi beras yaitu positif atau ketika pendapatan seseorang meningkat maka konsumsi orang tersebut akan ikut mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika pendapatan per kapita turun maka konsumsi juga akan mengalami penurunan.

2.2.4 Pengaruh Harga Beras terhadap Konsumsi Beras

Dengan adanya kegiatan konsumsi terhadap barang, maka akan terbentuk permintaan terhadap barang tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang itu sendiri, harga komoditi alternatif (substitusi), selera, pendapatan, jumlah penduduk (Soekartawi, 2000).

Khusus produk beras, komponen yang mengubah volume permintaan adalah kenaikan dalam permintaan untuk tujuan pangan atau untuk tujuan nonpangan. Dengan melihat hal ini, maka faktor-faktor yang mempengaruhi aspek ini adalah tingkat pendapatan dalam level agregat, jumlah penduduk, harga 25 keseimbangan beras dan harga komoditi substitusi seperti jagung. Pada kenyataannya persepsi masyarakat Indonesia terhadap pangan menjadi salah satu faktor penentu perubahan atau peningkatan permintaan beras. Namun karena sebagian besar masyarakat Kabupaten Ponorogo masih menilai rendah

bahan pangan selain beras dan beras merupakan bahan pangan pokok utama, maka faktor ini tidak dimasukkan ke dalam penelitian tersebut. (Kabupaten Ponorogo, 2013)

Hubungan antara penawaran dan permintaan suatu komoditi merupakan petunjuk penting dalam teori ekonomi. Hubungan tersebut memperlihatkan berbagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibeli oleh konsumen dan yang ditawarkan oleh produsen secara bersamaan sebagai pengaruh dari adanya perubahan harga barang dan jasa yang bersangkutan atau faktor lainnya. Harga dibentuk oleh pasar yang mempunyai dua sisi, yaitu penawaran dan permintaan. Harga merupakan sinyal kelangkaan (scarcity) suatu sumberdaya yang mengarahkan pelaku ekonomi untuk mengalokasikan sumberdayanya. Perpotongan kurva penawaran dan permintaan suatu komoditi dalam suatu pasar menentukan harga pasar komoditi tersebut, dimana jumlah komoditi yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan (Ambarinanti, 2007).

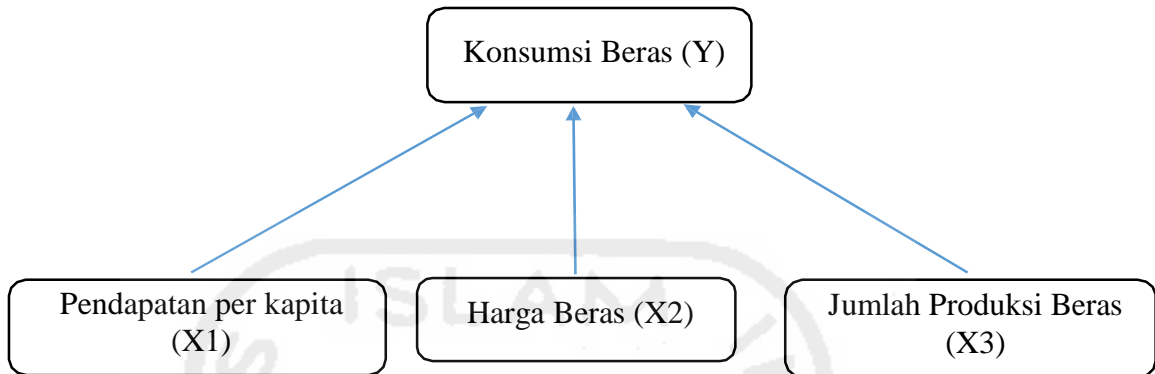
Sehingga ketika dalam hal ini yang dimaksud yaitu harga beras, maka jika harga beras mengalami peningkatan maka jumlah konsumsi beras akan mengalami penurunan ataupun sebaliknya sesuai dengan bunyi hukum permintaan. Dimana ketika harga naik maka jumlah permintaan akan turun begitu pula sebaliknya ketika harga turun maka jumlah permintaan akan meningkat, dengan asumsi *ceteris paribus* atau faktor selain harga dianggap tetap.

2.2.5 Pengaruh Jumlah Produksi Beras terhadap Konsumsi Beras

Dalam rangka peningkatan produksi padi di Indonesia menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan dikembangkan dalam 5 usaha yaitu : (a) perluasan areal; (b) peningkatan produktivitas hasil; (c) peningkatan stabilitas hasil; (d) peningkatan senjang hasil dan (e) penekanan kehilangan hasil. Dari kelima usaha tersebut yang memberikan kontribusi terbesar pada peningkatan produksi adalah perluasan areal. Pada masa mendatang diharapkan kontribusi terbesar diperoleh dari peningkatan produktivitas hasil untuk memenuhi permintaan dalam negeri dan substitusi impor yang meningkat, mengingat semakin terbatasnya lahan pertanian yang ada.

Meningkatnya jumlah produksi akan mempengaruhi dari sektor penawaran. Pada teori umumnya ketika barang yang di produksi meningkat maka barang ditawarkan juga akan meningkat. Ketika konsumsi meningkat maka permintaan terhadap beras juga akan meningkat begitu juga sebaliknya ketika konsumsi beras menurun maka permintaan terhadap beras juga akan berkurang. Maka dari itu tingkat produktivitas beras harus ditingkat dilihat dari tahun 2014 dan 2015 tingkat konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo meningkat drastis dari 901580 kuintal menjadi 1999110 keuintal. Peningkatan yang sangat signifikan ini memnggambarkan bahwa pengaruh jumlah produksi beras sangat menentukan konsumsi beras yang ada di Kabupaten Ponorogo. (Kabupaten Ponorogo, 2015).

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran

2.4 Formulasi Hipotesis

Berdasarkan pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1.) Pendapatan per kapita penduduk berpengaruh positif terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo.
- 2.) Harga Beras berpengaruh negatif terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo.
- 3.) Jumlah Produksi Beras berpengaruh positif terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo.